

## Hubungan Karakter Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru

Lasiah Susanti, Amaliatul Adzmi Yulistina Ds, Neni Ristiani, Yessi Rahayu

Universitas Abdurrah, Pekanbaru

e-mail: [lasiah.susanti@univrab.ac.id](mailto:lasiah.susanti@univrab.ac.id)

Histori artikel	Abstrak
<p><b>Received:</b> 22 06 2026</p> <p><b>Accepted:</b> 29 06 2026</p> <p><b>Published:</b> 30 06 2026</p>	<p>Lebih dari 60% pasangan usia subur di Indonesia memilih metode kontrasepsi hormonal. Fenomena ini juga ditemukan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru. Pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk diantaranya karakteristik usia dan pendidikan pengguna KB. Namun keberlanjutan penggunaan KB juga sangat dipengaruhi pemilihan metode yang tidak sesuai kondisi medis yang dapat berujung pada putus pakai KB. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara karakteristik usia dan pendidikan akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal serta kesesuaiannya dengan Medical Eligibility Criteria (MEC). Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan cross-sectional, disain penelitian ialah analitik kuantitatif pada 57 subyek penelitian. Data dikumpulkan dengan metode wawancara yang berpedoman pada kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subyek penelitian memilih metode sesuai dengan kriteria MEC, namun masih terdapat subyek yang memilih kontrasepsi kurang tepat dengan kondisi medisnya. Uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara karakteristik usia (<math>p</math>-value = 0,378, Cramers <math>V=0,117</math>) dan pendidikan (<math>p</math>-value = 0,320, Cramers <math>V=0,248</math>) dengan pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian ini merekomendasikan konsolidasi lintas sektoral untuk implentasi edukasi sejak awal menjadi pasangan usia subur guna meningkatkan pemahaman pengguna sebelum memilih, yang pada akhirnya akan meningkatkan kontinuitas penggunaan kontrasepsi.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> kontrasepsi hormonal, usia, pendidikan, pemilihan metode kontrasepsi</p> <p>More than 60% birth control using hormonal contraceptives such as pills, injectable, and implants. This phenomenon was also happening in Sidomulyo Inpatient Public Health Center (Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo) of Pekanbaru. The choice of contraceptive methods is affected by multiple factors, including age and level of education. However, continuity of use is often hindered by incompatibility with medical conditions and users perceiveness. This study aimed to analyze the association age and level of education with choosing hormonal contraceptive methods and to assess their suitability with the Medical Eligibility Criteria (MEC). This study using a cross-</p>

<b>How to cite:</b>	Susanti, L., Yulistina, A. M. Ds., Ristiani, N., &Rahayu, Y. (2026) Hubungan Karakter Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru, Vol (4)1.
<b>E-ISSN:</b>	2988-5833
<b>Published by:</b>	Badan Riset dan Inovasi Daerah kabupaten Pelalawan

---

*sectional approach with quantitative analytic design on 57 subjects. Data were collected using structured questionnaires and analyzed univariately and bivariately. The results showed that according to MEC most contraceptive choices were compatible to user medical condition, few users still choosing methods that were incompatible for them. Bivariate analysis shown there is no significant association between age ( $p$ -value= 0.378, Cramers  $V=0,117$ ) and level of education ( $p$ -value=0.320, Cramers  $V=0,248$ ). This study recommends strengthening early prompt comprehensive education, not only to ensure informed choices of contraceptive methods, but also help users to choose the compatible method for their medical condition. Thus, increasing contraceptive continuity. **Keywords:** hormonal contraceptive, age, level of education, choosing contraceptive methods*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia menjalankan program Keluarga Berencana (KB) sebagai penanggulangan pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia sudah melampaui 280 juta jiwa. Metode kontrasepsi dalam program KB terbagi menjadi hormonal dan non-hormonal. Dimana metode hormonal seperti suntikan, pil, dan implan menjadi primadona pilihan pengguna KB. Kontrasepsi suntik merupakan metode terbanyak dipilih di Indonesia dengan prevalensi 35,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Hal serupa juga ditemukan di Kota Pekanbaru, bahkan dengan prevalensi melebihi angka nasional sebesar 45,12% (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2024).

Sayangnya, sebagai pilihan terbanyak, kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan efek samping dan komplikasi. Efek samping ialah efek yang tidak diinginkan akibat penggunaan kontrasepsi tetapi tidak menimbulkan akibat yang serius. Komplikasi adalah gangguan kesehatan ringan sampai berat bagi pengguna kontrasepsi akibat proses pemberian/pemasangan metode kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal secara umum memiliki pengaruh pada sistem metabolik dan sistem kardiovaskular (Cunningham, F Gary, 2014). Pada sistem metabolik, kontrasepsi hormonal mempengaruhi organ target hormon terkait reproduksi yang memperantarai efek samping ringan. Efek samping kategori ringan ialah menorrhagia, metrorrhagia, nausea, nyeri kepala, nyeri payudara, kenaikan berat badan, perubahan mood, libido, dan permasalahan kulit. Menorrhagia dan metrorrhagia merupakan efek samping yang tak bisa dicegah pada penggunaan kontrasepsi hormonal tunggal dengan kandungan progestin. Hal ini karena progestin menekan pertumbuhan endometrium sehingga mengganggu menstruasi yang memberi efek kontrasepsi (Barr, 2010; Cunningham, F Gary, 2014).

Banyak faktor berperan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa usia dan pendidikan akseptor KB berperan penting dalam pemilihan metode kontrasepsi hormonal. Penelitian di Kabupaten Oku

menemukan bahwa usia dan pendidikan memiliki hubungan signifikan ( $p$ -value  $<0,05$ ) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Rifkiyah et al., 2022). Sebuah penelitian menggunakan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang menyebutkan bahwa usia 35-49 tahun berisiko 1,6 kali lebih tinggi untuk menggunakan MKJP dan wanita dengan pendidikan tinggi berisiko 1,3 kali lebih tinggi untuk menggunakan MKJP (Putri & Ronoatmodjo, 2023). Sebuah studi lain menggunakan data SDKI 2017 menemukan bahwa pendidikan merupakan faktor dominan dalam pemilihan metode kontrasepsi hormonal. Dimana, wanita dengan pendidikan tinggi berisiko 2,97 kali untuk memilih kontrasepsi hormonal (Hidayati et al., 2022)

Tahun 1996 World Health Organization (WHO) menerbitkan *Medical Eligibility Criteria* (MEC) atau kriteria kelayakan medis yang digunakan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Kriteria ini bertujuan memandu konselor KB untuk memastikan kesesuaian metode kontrasepsi dengan kondisi medis pengguna sehingga metode yang dipilih ialah metode yang efektif dan juga aman. Hal ini untuk mencapai tujuan akhir penggunaan kontrasepsi yang kontinu. Kriteria MEC terdiri atas 4 kategori, kategori 1 yaitu kondisi tanpa batasan menggunakan kontrasepsi, kategori 2 kondisi dimana penggunaan kontrasepsi memiliki keuntungan melebihi risiko, kategori 3 yaitu kondisi dimana risiko penggunaan melebihi keuntungan, dan kategori 4 adalah kondisi risiko kesehatan tidak memungkinkan penggunaan kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan usia dan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi, masih terbatas penelitian yang menilai apakah metode yang dipilih telah sesuai dengan Medical Eligibility Criteria (MEC), khususnya pada tingkat pelayanan primer.

Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru merupakan salah satu fasilitas kesehatan penyedia layanan KB di wilayah kecamatan Binawidya. Serupa dengan kota Pekanbaru, metode injeksi merupakan metode yang paling banyak digunakan di wilayah ini. Namun, tidak seperti kecamatan lain di kota Pekanbaru, pilihan metode kedua terbanyak di kecamatan Binawidya adalah metode kondom. Seringkali pilihan kedua terbanyak di kecamatan lain setelah metode suntik ialah metode pil. Padahal, metode kondom merupakan metode dengan efektifitas rendah dan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan (Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian, 2024). Untuk itu, dirasa perlu dilaksanakan studi yang menganalisis hubungan usia dan pendidikan akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru, serta meninjau kesesuaiannya berdasarkan kriteria MEC. Dengan harapan, temuan ini dapat membantu merancang program konseling KB yang lebih efektif dan efisien.

## TUJUAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran karakteristik usia, pendidikan, dan perilaku pemilihan metode kontrasepsi. Dengan tujuan akhir untuk menganalisis hubungan antara karakteristik usia dan pendidikan dengan perilaku pemilihan metode kontrasepsi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan desain analitik observasional. Subyek penelitian ialah seluruh pengguna KB hormonal aktif yang tercatat di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru saat pelaksanaan penelitian (per Mei 2025) sebanyak 57 orang (*total sampling*). Data diambil dengan wawancara langsung menggunakan panduan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner berisikan pertanyaan mengenai usia, pendidikan, dan kesesuaian metode kontrasepsi yang dipilih berdasarkan kriteria kelayakan medis (MEC). Dalam penelitian ini perilaku pemilihan dikategorikan sesuai jika subyek penelitian memilih metode kontrasepsi dengan kriteria MEC 1 dan atau 2, dan dikategorikan tidak sesuai jika memilih metode dengan kriteria MEC 3 dan 4.

Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, gambaran karakteristik usia dan pendidikan serta perilaku pemilihan metode kontrasepsi. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Chi Square untuk analisis asosiasi karakteristik usia dan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat disajikan pada tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 57 subyek penelitian, mayoritas ialah kelompok usia 30–40 tahun (65%) yang dikenal sebagai usia reproduksi sehat. Pada usia ini risiko medis relatif lebih rendah, sehingga memiliki lebih banyak pilihan metode yang aman (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Tingkat pendidikan mayoritas subyek berada pada kategori menengah, yang secara teoritis dapat mendukung pemahaman terhadap informasi kontrasepsi (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik		
	n	%
Usia		
20-29 tahun	20	35
30-40 tahun	37	65
Total	57	100

Pendidikan		
Dasar	10	18
Menengah	37	65
Tinggi	10	17
Total	57	100
Perilaku pemilihan metode kontrasepsi		
Sesuai	48	84
Tidak sesuai	9	16
Total	57	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas subyek (84%) memilih metode kontrasepsi sesuai dengan kriteria MEC. Hal ini menandakan bahwa mayoritas akseptor sudah memilih metode yang sesuai dengan kondisi medisnya. Meskipun demikian, masih ditemukan responden yang memilih metode tidak sesuai dan berpotensi menjadi diskontinuitas kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Tabel 2. Tabulasi Silang Usia Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal.

Pemilihan metode	Usia 20-29 tahun	Usia 30-40 tahun	Total
Sesuai	18	30	48
Tidak sesuai	2	7	9
Total	20	37	57

Hasil tabulasi silang pada tabel 2 memperlihatkan bahwa dari kelompok usia muda (20–29 tahun) sebanyak 18 responden memilih metode kontrasepsi yang sesuai dan 2 responden memilih metode yang tidak sesuai. Sementara itu, pada kelompok usia dewasa (30–40 tahun) tercatat 30 responden menggunakan metode yang sesuai dan 7 responden menggunakan metode yang tidak sesuai. Secara deskriptif, terlihat bahwa ketidaksesuaian pemilihan metode kontrasepsi lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa.

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal.

Pemilihan metode	SD	SMP	SMA	D3-S1	Total
Sesuai	7	7	24	10	48
Tidak sesuai	3	1	5	0	9
Total	10	8	29	10	57

Tabulasi silang antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi (tabel 3) terlihat bahwa mayoritas memilih metode kontrasepsi yang sesuai, bahkan pada pendidikan tinggi terlihat seluruh subyek memilih metode yang sesuai. Kemungkinan hal ini sebab adanya konseling sebelum pemilihan metode dengan tenaga kesehatan, sehingga peran pendidikan dalam pemilihan metode tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan.

Hasil uji bivariat dengan uji Chi Square ditampilkan pada tabel 4. Hasilnya didapatkan usia dan pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi (*approximate significance* >0.05). Dengan nilai Cramers V 0.117 untuk variabel usia dapat disimpulkan kontribusi usia pada perilaku pemilihan metode kontrasepsi sangat lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok usia manapun, memiliki pengaruh sangat lemah terhadap ketepatan pemilihan metode. Cramers V value untuk pendidikan sebesar 0.248 termasuk kategori lemah, sama seperti usia hal ini bermakna pendidikan memiliki pengaruh lemah terhadap perilaku pemilihan metode kontrasepsi dan tidak bermakna signifikan.

Tabel 4. Hasil uji bivariat Chi square variabel usia dan pendidikan dengan perilaku pemilihan metode kontrasepsi

Variabel	Hasil uji Chi Square	
	<i>Cramers V value</i>	<i>Approximate significance</i>
Usia	0.117	0.378
Pendidikan	0.248	0.320

Analisis deskriptif menunjukkan mayoritas usia responden 30-40 tahun, berpendidikan menengah dan memilih kontrasepsi yang sesuai kriteria MEC. Secara teoritis, karakteristik usia dan pendidikan ini berkaitan dengan pemilihan yang sesuai. Namun uji statistik ternyata menemukan korelasi lemah dan asosiasi yang tidak signifikan. Sehingga besar kemungkinan pemilihan metode pada penelitian ini diperantarai proses konseling KB. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di bidang praktik mandiri pada tahun 2020, di mana pemilihan kontrasepsi hormonal tidak dipengaruhi oleh usia dan pendidikan subyek (*p-value* > 0,05) (Pratiwi & Rivanica, 2021). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian di tahun 2023 pada 160 subyek yang melaporkan bahwa usia dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi (*p-value* 0,081, Odds Ratio 0,187). Penelitian ini menyimpulkan bahwa

meski ada pengaruh lemah usia terhadap pemilihan metode kontrasepsi, namun tidak bermakna secara statistik (Kusmiati et al., 2024).

Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), persepsi akan keuntungan (*perceived benefits*), hambatan (*perceived barriers*), ancaman (*perceived threats*) dan besaran dampak (*perceived seriousness*) dari penggunaan kontrasepsi akan membentuk dorongan untuk bertindak dalam perilaku pemilihan metode kontrasepsi. Sehingga pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap suatu metode kontrasepsi berperan besar dalam pemilihan metode. Namun, teori ini juga menyebutkan faktor demografi (usia, pendidikan, tempat tinggal), dan faktor sosio ekonomi (kemampuan ekonomi, pekerjaan) berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan persepsi. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antar faktor ini tentunya diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak subyek dengan pengukuran variabel variabel lain yang juga berperan dalam perilaku pemilihan metode kontrasepsi seperti pengetahuan, sikap, dan persepsi. Namun karena keterbatasannya, penelitian ini tidak dapat mengukur semua variabel yang berperan dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh akseptor KB kota Pekanbaru. Meskipun demikian, instrument pengukuran perilaku pemilihan metode kontrasepsi dibuat berdasarkan kriteria kelayakan medis sesuai rekomendasi WHO dan telah digunakan secara internasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subyek usia 30-40 tahun, memiliki pendidikan menengah. Pemilihan metode kontrasepsi sebagian besar sudah sesuai dengan kriteria kelayakan medis. Namun, usia dan pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas konseling dan edukasi KB kemungkinan lebih penting dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada karakteristik demografis pengguna.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru dan LPPM Universitas Abdurrah atas dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2024). *Peserta KB Aktif berdasarkan Alat Kontrasepsi (Jiwa)*, 2024. <https://riau.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc5lzl=/peserta-kb-aktif-berdasarkan-alat-kontrasepsi.html>
- Barr, N. G. (2010). Managing Adverse Effects of Hormonal Contraceptives. *American Family Physician*.
- Cunningham, F. G. E. (2014). *Williams Obstetric* (J. S. S. F. Gary Cunningham, Kenneth J. Leveno, Steven L. Bloom, Catherine Y. Spong, Jodi S. Dashe, Barbara L. Hoffman, Brian M. Casey (ed.); 24th ed.). McGraw-Hill Education/Medical.

<https://doi.org/0071798935>.

- Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian. (2024). *Buku Statistik Sektoral Kota Pekanbaru*. Pekanbaru
- Hidayati, E., Primadani, A. K., Aprilianada, V., & Pratiwi, Y. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.18-28>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Modul Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusmiati, M., Maulida, E. S., Sari, I. W., Fitri, J. S., & Nanariain, S. W. P. (2024). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Praktek Mandiri Bidan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 9–22. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Sinar/article/view/23780>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Pratiwi, A., & Rivanica, R. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pil. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 6(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v6i2.1054>.
- Putri, N. A., & Ronoatmodjo, S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) pada Wanita Usia 15-49 Tahun di Wilayah Pedesaan di Indonesia (Analisis Data Sdki 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(5). <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i5.38572>.
- Rifkiyah, N., Ciselia, D., & Yunola, S.(2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Oku Tahun 2020. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN*, 7(1), 43–52.